

## KONSEP *SAB'Ā SAMĀWĀT* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparasi Penafsiran Saintifik antara Tafsir Mafātih al-Ghaib dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)

Oleh:

Zidni Irfani

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konsep *Sab'ā Samāwāt* dalam Mafātih al-Ghaib dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI”. Penelitian ini difokuskan pada mengetahui makna *sab'ā samāwāt* dalam Tafsir Mafātih al-Ghaib dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *sab'ā samāwāt* yang terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an dalam perspektif Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Imam Fakhrudīn al-Rāzī dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *sab'ā samāwāt* menurut Fakhrudīn al-Rāzī dan Tafsir Ilmi Kemenag RI merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT yang diciptakan secara berlapis-lapis (bertingkat-tingkat). Pengertiannya, yang satu lebih jauh dari lainnya, karena yang satu lebih atas dari yang lainnya. Tujuh langit tersebut tetap kokoh di alam raya ini, tanpa ada tiang-tiang yang menyangga dan tanpa ada tali yang mengikat.

**Kata Kunci:** *Sab'ā Samāwāt, Fakhrudīn al-Rāzī, Tafsir Ilmi Kemenag RI*

### Pendahuluan

Tujuh langit yang diinformasikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an masih menuai perbedaan pandangan di antara para pakar, baik pandangan yang dipaparkan oleh para mufassir ketika menjelaskan ayat-ayat *sab'ā samāwāt* ataupun pandangan yang di kemukakan oleh ahli astronomi melalui teori atau penemuan astronominya, masing-masing menerangkan artinya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinannya. Thomas Djamaluddin salah seorang astronom Indonesia dengan temuan ilmiahnya memahami tujuh langit sebagai benda-benda langit yang

tak terhitung jumlahnya dan bukan berlapis-lapis.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Klauza-Klein Theory (KKT), tujuh langit mungkin saja diartikan Tujuh Dimensi Ruang-Waktu.<sup>2</sup> Hamka dalam Tafsir al-Azhar berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh adalah untuk menunjukkan benda langit yang sangat banyak jumlahnya.<sup>3</sup> Di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit adalah tujuh planet yang ada di tata surya kita.

Perbedaan Tafsir Mafātih al-Ghaib dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI adalah terletak pada metodologi yang mereka pakai ketika menafsirkan Al-Qur'an, latar belakang tokoh yang berbeda dan tentunya zaman mereka berkarya juga berbeda. Tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhrud-dīn al-Rāzī di dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *tahfīli*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, melalui penafsiran kata-kata, menjelaskan *asbāb an-Nuzūl* dan *munāsabah* serta kandungan-kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.

Berbeda dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode *maudhū'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang bertebaran di berbagai surat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas yang berubungan dengan tema kealaman (alam raya).

### **Proses Terbentuknya Tujuh Langit Pemaknaan Tujuh Langit**

Beberapa teori yang menjelaskan proses terbentuknya alam semesta antara lain teori *Big Bang*, Dalam era fisika klasik (abad 17-18), Isaac Newton<sup>4</sup> menggagas bahwa alam semesta ini bersifat statis. Maksudnya adalah alam semesta ini tidak berubah status totalitasnya dari waktu tak terhingga lamanya yang telah lampau, sampai waktu tak terhingga lamanya yang akan datang.<sup>5</sup> Gagasan tentang alam tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwasanya

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI), jilid 1, hal, 72.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* jilid 1, hal, 72.

<sup>3</sup>Hamka. *Tafsir al-Azhār*, (Jakarta: Gema insani, 2015), juz 29, hal, 241.

<sup>4</sup>Sir Isaac Newton lahir di Woolsthorpe Colsterworth, Lincolnshire pada tanggal 4 Januari 1643 dan meninggal pada tanggal 31 Maret 1727 di usia 84 tahun.

<sup>5</sup>Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 2016), hal, 59.

alam tersebut tak berawal dan tak berakhir, atau dengan kata lain alam ada tanpa adanya proses penciptaan.<sup>6</sup>

Pandangan klasik Newton ini di dasarkan pada pengalaman fisikawan di laboratorium yang mengatakan bahwa materi itu kekal. Pada akhir abad 18 pandangan klasik Newton ini dikukuhkan oleh Lavoisier<sup>7</sup> dengan “*Hukum Kekekalan Masa*”. Pandangan bahwa alam ini kekal, kemudian dikenal sebagai *Pandangan Klasik Newtonian*.<sup>8</sup> Kemudian muncul Albert Eienstein yang berusaha melukiskan bahwa alam ini benar-benar statis dalam bentuk matematika, yang dikenal sebagai persamaan medan dari *Teori Relativitas Umum*<sup>9</sup> Albert Einstein yang dikenalkan pada tahun 1915.<sup>10</sup> Pada tahun 1922 fisikawan Rusia, Alexander Fridmann mengajukan satu set solusi untuk persamaan tersebut. Solusi ini telah dijadikan sebagai kerangka bagi banyak karya teoritis saat ini mengenai *Big Bang*.

Pada tahun 1940 fisikawan Rusia-Amerika George Gamow mengatakan bahwa alam semesta berkembang dari suatu yang panas dan padat. Selanjutnya pada tahun 1948, George Gamow mengeluarkan teori yang cocok dengan solusi Friedmann; ia berpendapat, bahwa setelah ledakan dahsyat ini akan ada radiasi yang tersebar merata dan melimpah di alam semesta. Radiasi tersebut dinamai radiasi kosmos. Hal ini ditemukan oleh Arno Penzias dan Robert Wilson pada tahun 1965. Keduanya mendapat hadiah nobel dari penemuan tersebut, sehingga penemuan ini semakin menguatkan bahwa alam semesta terbentuk dari sebuah ledakan dahsyat.<sup>11</sup> Pada tahun 1950, Fred Hoyle seorang astronom dari Inggris, memberikan nama teori *Gamow* tersebut sebagai “*Big Bang*”, nama ini tetap dipakai sampai sekarang.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup>Agus Purwadi, *Kosmologi Haqiqiyah*, (Malang: UMM Press, 2002), hal, 88.

<sup>7</sup>Antonie Laurent Lavoisier, demikian nama lengkap ilmuwan kimia Perancis yang lahir pada tahun 1743 di Paris. Dijuluki bapak kimia modern karena keberhasilannya menggabungkan semua penemuan di bidang kimia yang terpisah dan berdiri sendiri menjadi satu kesatuan. Lavoisier membuat kerangka dasar kimia berdasarkan hasil penelitian kimiawan sebelumnya, seperti Joseph Black, Henry Cavendish, Joseph Priestley dan George Ernst Stahl. Teori Flogiston yang dipercayai para ilmuwan kimia selama kurang lebih 100 tahun akhirnya tumbang oleh Hukum Kekekalan Massa Lavoisier.

<sup>8</sup>Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud...* hal, 60.

<sup>9</sup>Teori Relativitas Einstein ini wajar mendapat tanggapan negative dari kalangan Kristen sendiri, seperti yang dimuat pada Reader's Digest bulan Juni 1969 dengan judul “*What the Bible says to me*”

<sup>10</sup>Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud...* hal, 60.

<sup>11</sup>Rosman Yunus, M.A. Ed, dkk, *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal, 8-10.

<sup>12</sup>Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud...* hal, 61.

Tentang permulaan alam semesta ini, terdapat dua versi utama. Menurut versi pertama, semuanya berawal dari Dentuman Besar atau *Big Bang* (ledakan besar), dimana alam semesta ini mengalami ledakan besar beberapa miliar tahun yang lalu.<sup>13</sup> Menurut teori *Big Bang*, seluruh alam semesta pada awalnya berbentuk satu *massa* yang besar (*Nebula Primer*). Kemudian terjadi dentuman besar atau “*Big Bang*” (Ledakan Pemisah Sekunder) yang mengakibatkan pembentukan galaksi, kemudian terbentuk dan terbagi dalam bentuk bintang, planet, matahari, bulan dan lain-lain.<sup>14</sup>

Disisi lain ada satu versi rival dari versi di atas, yaitu versi kedua yang membantah adanya *Big Bang* pada permulaan, tetapi menerima *Big Bang* sebagai rangkaian dari keseluruhan, walaupun relatif kecil tapi luar biasa, dan terjadi dari waktu ke waktu bahkan sampai sekarang. Tetapi versi ini membutuhkan sesuatu yang sulit diterima sebagian ilmuwa, yaitu adanya penciptaan terus-menerus (*continuous creation*) yang terus berlangsung hingga kini dan abadi.<sup>15</sup>

Teori *Big Bang* ini dikuatkan oleh fakta adanya perluasan alam semesta, stabilitas suhu panas yang terdapat di ujung-ujung semesta yang sudah terpantau, distribusi unsur-unsur di permukaan semesta yang sudah terpantau, dan gambar asap semesta yang terdapat di ujung-ujung semesta yang sudah terpantau.<sup>16</sup>

Disamping adanya fakta-fakta ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar tentang teori *Big Bang* ini, ternyata jauh sebelum itu Allah SWT telah menginformasikan kepada kita melalui perantara kitab al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kesesuaian yang harmoni antara al-Qur’an dan teori *Big Bang* adalah suatu hal yang tidak bisa dielakkan lagi. Al-Qur’an menggambarkan fakta ini melalui firman Allah SWT dalam surat al-Anbiyā’ ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ  
*Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?”* QS. al-Anbiyā’: 30)

<sup>13</sup>Heru Apriyono, *The Big Bang Theory: Teori Terbentuknya Alam Semesta*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hal, 3.

<sup>14</sup>Zakir Naik, *Miracles of al-Qur’an & as-Sunnah*. Ter, Dani Ristanto, (Solo: Aqwam, 2015), hal, 12.

<sup>15</sup>Heru Apriyono, *The Big Bang Theory: Teori Terbentuknya Alam Semesta...* hal, 4.

<sup>16</sup>Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur’an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal, 335.

Dalam ayat tersebut, langit dan bumi adalah subjek dari kata sifat “*fatq*”.<sup>17</sup> Keduanya lalu terpisah “*fataqa*” satu sama lain. Jika kita melihat kembali tahap-tahap awal peristiwa *Big Bang*, kita pahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain segala sesuatu termasuk “langit dan bumi” yang saat itu belum diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan “*ratq*”<sup>18</sup> ini. Titik tunggal tersebut meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang terkandung di dalamnya menjadi “*fataqa*” (terpisah) dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk.<sup>19</sup>

### Penciptaan Tujuh Langit

Di dalam al-Qur’an ada beberapa ayat yang menceritakan tentang proses penciptaan langit, salah satunya adalah ketika Allah SWT menjelaskan bahwasanya langit dahulunya masih berupa asap<sup>20</sup> atau kabut (*dukhān*). Sebagaimana firman-Nya dalam surat Fushshilāt sebagai berikut:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

*Artinya: “Kemudian, Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, ‘Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.’ Keduanya menjawab, ‘Kami datang dengan patuh.’”* (QS. Fushshilāt: 11)

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan, kata (*دخان*) *dukhān* dalam ayat tersebut bisa di terjemahkan asap. Para ilmuwan memahami kata *dukhān* dalam arti suatu benda yang terdiri pada umumnya dari gas yang mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kukuh, berwarna gelap atau hitam dan mengandung panas. Sementara ulama tafsir memahami kata ini dalam arti langit yang kita lihat ini berasal dari satu bahan yang serupa

---

<sup>17</sup>Bermakna, bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari ‘*ratq*’. Perkecambahan biji dan munculnya tunas dari dalam tanah adalah salah satu peristiwa yang di ungkapkan dengan kata ini. Lalu mengapa mereka pakar *Big Bang* tidak berbicara tentang pemisahan yang terjadi menurut perkecambahan. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud...* hal. 74.

<sup>18</sup>Kata *ratqun* (menyatu) dalam ayat tersebut secara bahasa adalah antonim dari kata *fatqun* (berpisah). *Ratqun* berarti berkumpul dan berakumulasi. Ini adalah gambaran yang sangat teliti atas kondisi alam sewaktu masih berbentuk materi pertama, sebelum terjadi dentuman besar atau ledakan besar. Alam dalam kondisi ini dapat dikategorikan berada pada periode masih bersatu. Lihat Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur’an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah...* hal, 335.

<sup>19</sup>Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud...* hal, 74.

<sup>20</sup>Secara ilmiah, asap atau kabut (*dukhān*) didefinisikan sebagai substansi yang sebagian besar materinya berupa gas dan sebagian berupa partikel padat, sebagian berwarna gelap dan sebagian berwarna panas. Lihat Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur’an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah...* hal. 336.

dengan dukhan atau asap.<sup>21</sup> Periode *dukhān* (asap) ini, menurut sementara ilmuwan, adalah periode ketiga yang didahului oleh periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman besar “*Big Bang*” dan inilah yang mengakibatkan terjadinya kabut asap itu. Pada periode *dukhān* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas *Hidrogen* dan *Helium*. Pada periode pertama langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur’an dengan nama *ar-Ratq*.<sup>22</sup> Periode pertama dan kedua ini diisyaratkan dalam al-Qur’an surah al-Anbiya ayat 30.

Dalam al-Qur’an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang enam hari (masa) penciptaan langit, bumi dan isinya, penjelasan tentang masalah ini ternyata beragam dan terdapat dalam berbagai ayat yang tersebar dalam beberapa surah. Di antaranya adalah ada yang menyatakan bahwa penciptaan selama enam masa itu meliputi langit dan bumi saja, adapula yang menjelaskan bahwa yang dimaksud enam masa itu meliputi penciptaan langit, bumi beserta isinya. Dalam ayat yang lain menerangkan penciptaan langit saja selama dua masa, penciptaan bumi selama dua masa. Kemudian ada juga ayat yang menjelaskan penciptaan bumi dan isinya selama empat masa. Sehingga bila disatukan, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya penciptaan langit, bumi beserta isinya selama enam masa.<sup>23</sup>

Al-Qur’an menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam masa. Salah satu firman-Nya yang menjelaskan hal tersebut adalah surah Yūnus ayat 3 yaitu:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأُمُورَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْهُ  
بَعْدَ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”* (QS. Yūnus: 3)

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Hari yang dimaksud adalah sebagai rentang waktu penciptaan, bukan seperti hari yang dipahami manusia saat ini, yaitu hari setelah terciptanya langit dan bumi. Oleh karena itu yang dimaksud dengan hari pada ayat ini adalah masa sebelum itu (masa sebelum diciptakannya

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002) Vol. 12, hal, 23.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an...* Vol. 12, hal, 24.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012) hal, 3.

langit dan bumi). Hari atau masa yang disebutkan dalam ayat ini hanya Allah semata yang mengetahui berapa lamanya. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa satu hari disisi Allah sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia, Seperti firmanNya dalam surah al-Hājj ayat 47 sebagai berikut:

... وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya: "Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya." (QS. Al-Hājj: 47)*

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan bahwasanya sehari disisi Allah sama dengan lima puluh ribu tahun dalam hitungan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ma'ārij ayat 4 sebagai berikut:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*Artinya: "Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." (QS. al-Ma'ārij: 4)*

Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa ini juga di jelaskan dalam beberapa ayat lain, seperti yang terdapat dalam surah Hūd ayat ke-7. Pada ayat tersebut Allah menjelaskan penciptaan tujuh langit dan bumi selama enam masa, kemudian di hubungkan dengan informasi bahwa 'Arsy Allah berada di atas air.

Selanjutnya di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan penciptaan langit dalam dua masa. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Fuṣṣilāt ayat 12 sebagai berikut:

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ۗ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Artinya; "Lalu diciptakan-Nya langit dalam dua masa, dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui." (QS. Fuṣṣilāt: 12)*

Ayat di atas menginformasikan kepada kita bahwasanya Allah menyempurnakan kejadian langit dengan menjadikannya tujuh lapis dalam dua masa. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa masa yang dimaksud adalah periode yang rentang waktunya sangat panjang dan hanya Allah yang mengetahui berapa lamanya. Pada awalnya, Allah menciptakan langit

pertama, dan kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit yang berlapis-lapis.<sup>24</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqārah ayat 29 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: “Dialah Allah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. al-Baqārah: 29).

### Pemaknaan Tujuh Langit

Peciptaan tujuh langit (*sab'a samāwāt*) yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an masih menuai perbedaan pandangan mengenai makna yang terkandung dalam beberapa ayat yang menjelaskan tentang tujuh langit (*sab'a samāwāt*). Peciptaan tujuh langit berlapis-lapis merupakan fenomena alam yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjelaskan akan hal tersebut adalah firman-Nya dalam surah al-Mulk ayat 3 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

*Artinya: “Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?”* (QS. Al-Mulk: 3)

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengomentari pendapat atau pandangan sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa tujuh langit (*sab'a samāwāt*) dipahami oleh sementara ulama dalam arti planet-planet yang mengitari tata surya—selain bumi—karena itulah yang dapat terjangkau oleh pandangan mata serta pengetahuan manusia, paling tidak saat turunnya al-Qur'an. Ayat di atas menurut Quraish Shihab dapat dipahami lebih umum dari itu karena angka tujuh dapat merupakan angka yang mengartikan kata banyak.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Maksud kata berlapis-lapis, menurut para pakar astronomi mengatakan bahwa lapisan pertama langit adalah lapisan udara yang paling bawah tempat hidup makhluk hidup, seperti burung-burung dan makhluk-makhluk hidup lainnya. Lapisan kedua adalah lapisan yang didalamnya terdapat molekul-molekul gas *sulfide*. Gas-gas inilah yang berperan memecah awan dan mempermudah proses terjadinya hujan. Pada lapisan kedua ini erdapat pula ozon, yaitu gas yang mengandung konsentrasi O3 dan mampu mengisap sinar ultraviolet yang mematikan. Lapisan ketiga adalah lapisan yang mempunyai tungku nuklir yang sangat panas. Kalau bukan karna lapisan ini, niscaya asteroid dan meteoroid yang berjatuhan telah menghancurkan segala yang ada di bumi. Lapisan keempat adalah lapisan inosfer, yaitu lapisan yang seluruh areanya terionisasi, dengan ketinggian 80 kilometer. Lapisan ini terkena radiasi sinar matahari secara langsung, terutama oleh sinar ultraviolet. Lapisan kelima adalah eksosfer, yang terletak di atas lapisan termosfer dan merupakan lapisan paling atas dari atmosfer sampai pada ketinggian yang tidak diketahui. Itulah lima lapisan yang dipaparkan oleh para pakar astronomi. Lebih jelasnya lihat: Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah...* hal, 355-356.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...* Vol. 14, hal, 199.

Thomas Djamaluddin, salah seorang astronom Indonesia dengan temuan ilmiahnya memahami “tujuh langit” sebagai benda-benda langit yang tak terhitung jumlahnya dan bukan berlapis-lapis.<sup>26</sup> Di sisi lain tujuh langit, kemungkinan adalah tujuh lapisan-lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi ini.<sup>27</sup> Sedangkan dalam *Klauza-Klein Theory* (KKT) “tujuh langit” mungkin pula ditafsirkan sebagai Tujuh Dimensi Ruang-Waktu.<sup>28</sup>

Lebih lanjut Ali Ahmad bin Umar dalam bukunya memberikan komentar yang sangat tegas mengenai para ilmuwan yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit adalah tujuh lapisan atmosfer, Ali Ahmad mengatakan salah satu bentuk kelancangan para ilmuwan adalah mereka sepakat menafsirkan, bahwa yang dimaksud tujuh lapis langit adalah tujuh lapisan bumi yang mengandung *troposfer*<sup>29</sup> *stratosfer*<sup>30</sup>, *ozonosfer*<sup>31</sup>, *mesosfer*<sup>32</sup>, *termosfer*<sup>33</sup>, *ionosfer*<sup>34</sup> dan *eksosfer*<sup>35</sup>.

### Penafsiran Sab'a Samāwāt Menurut Mafātih al-Ghaib

a) Firman Allah SWT dalam surah al-Baqārah ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*... Jilid 1, hal, 72

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*... Jilid 1, hal, 72

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*... Jilid 1, hal, 72

<sup>29</sup> *Troposfer*. Ketinggian troposfer: 0-15 km. Suhu lapisan troposfer: 17-52 derajat celcius kurang lebih 80% gas atmosfer berada pada bagian ini. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... hal, 162

<sup>30</sup> *Stratosfer*. Ketinggiannya: 15-40 km. Suhu lapisan stratosfer: -52 derajat celcius. Lapisan ozon yang memblokir atau menahan sinar ultraviolet berada pada lapisan ini. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... Hal. 162

<sup>31</sup> *Ozonosfer*. Lapisan ozon adalah lapisan di atmosfer pada ketinggian 19 – 48 km (12 – 30 mil) di atas permukaan bumi yang mengandung molekul-molekul ozon. Ozon adalah gas beracun sehingga bila berada dekat permukaan tanah akan berbahaya bila terhisap dan dapat merusak paru-paru. Sebaliknya, lapisan ozon di atmosfer melindungi kehidupan di bumi karena ia melindunginya dari radiasi sinar ultraviolet yang dapat menyebabkan kanker. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... hal, 162

<sup>32</sup> *Mesosfer*. Ketebalan mesosfer: 45 – 75 km. Suhu lapisan stratosfer: -140 derajat celcius. Suhu yang sangat rendah dan dingin dapat menyebabkan awan noctilucens yang terdiri atas Kristal-kristal es. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... hal. 163

<sup>33</sup> *Termosfer*. Ketebalannya: 75 – 100 km. Suhu lapisan stratosfer: 80 derajat celcius. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... hal. 163

<sup>34</sup> *Ionosfer*. Ketebalannya: 50 – 100 km. Adalah lapisan yang bersifat memantulkan gelombang radio. Karena adanya penyerapan radiasi dan sinar ultraviolet maka menyebabkan timbul lapisan bermuatan listrik yang suhunya menjadi tinggi. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... hal. 163

<sup>35</sup> *Eksosfer*. Ketebalannya: 500 – 700 km. Suhu lapisan stratosfer: -57 derajat celcius. Tidak memiliki tekanan udara, yaitu sebesar 0 cmHg. Lihat Ali Ahmad bin Umar, *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*... hal. 163

*Artinya: Dialah Allah (yang menciptakan) segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Baqārah ayat 29)

Fakhrudīn al-Rāzī didalam menafsirkan ayat tersebut memaparkan beberapa permasalahan, salah satunya adalah tentang makna *sab'a samāwāt* yang terkandung dalam ayat tersebut. Ketahuilah bahwasanya di dalam ayat ini sungguh telah menunjukkan tentang adanya tujuh langit, sebagaimana perkataan ahli astronomi yang pemahamannya lebih dekat dengan kita. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit adalah Bulan, dan di atasnya ada Merkurius, kemudian Venus, kemudian Matahari, kemudian Mars, Jupiter, dan Saturnus. Dan mereka mengatakan, tidak ada jalan untuk mengetahui susunan ini kecuali dengan dua cara.<sup>36</sup>

Pertama *assatru* (penutup), maksudnya adalah bahwasanya bintang yang paling bawah apabila melewati antara penglihatan kita dengan bintang yang paling atas, maka keduanya seolah-olah menjadi satu bintang, dan satir (penutup) itu membedakan dari yang di tutupi sebagaimana biasanya, seperti merahnya Mars, kuningnya Merkurius, putihnya Venus, birunya Jupiter, dan berputarnya Saturnus, sebagaimana orang terdahulu menemukan bahwasanya Bulan menutupi bintang-bintang yang enam. Dan Merkurius menutupi Venus, Venus menutupi Mars. Susunan semacam ini menunjukkan bahwa Matahari berada di atas Bulan karena Matahari menutupi Bulan, akan tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa keberadaan matahari dibawah semua bintang-bintang atau diatasnya, karena sesungguhnya Matahari tidak menutup sesuatu dari bintang-bintang (planet-planet) tersebut, karena terdapat banyak awan di sekitar bintang-bintang ketika terbitnya.

Adapun yang kedua, adanya perbedaan pandangan mengenai tanda-tanda tersebut atau bintik hitam dengan mengatakan, maka sesungguhnya tanda tersebut nyata pada Bulan, Merkurius dan Venus, dan tidak nyata pada Mars, Jupiter dan Saturnus. Adapun pada Matahari tanda-tanda tersebut sedikit sekali, maka semestinya Matahari itu menengahi diantara dua bagian, hal ini yang dikatakan oleh mayoritas para ahli. Abu Rayhan dalam kitab *talkhīshoh lifushuli al-Farghāni*, mengatakan sesungguhnya perbedaan pandangan itu tidak nyata kecuali

---

<sup>36</sup>Imam Fakhrudīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 2, hal. 156

pada Bulan, maka pandangan ini di tolak, dan yang tersisa adalah Matahari yang posisinya diragukan.

Selanjutnya dalam ayat ini al-Rāzī menjelaskan panjang lebar tentang pergerakan planet-planet tersebut, dan pada akhir pembahasan ayat ini al-Rāzī mengatakan, jika ada orang yang mengatakan “apakah ada nash atau dalil yang menunjukkan bahwa jumlah tujuh langit itu tidak bisa bertambah? Maka kami katakan, sebenarnya menghususkan suatu bilangan yang sudah di sebutkan, hal itu tidak menunjukkan terhadap peniadaan suatu tambahan.<sup>37</sup>

b) Firman Allah dalam surat Fuṣṣilāt ayat 12

فَقَضَيْنَا سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Artinya: Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami cipitakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (QS. Fuṣṣilāt: 12)*

Dalam ayat ini Fakhrudḍīn al-Rāzī tidak menjelaskan panjang lebar tentang makna tujuh langit, akan tetapi beliau menjelaskan tentang waktu atau masa penciptaan langit tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh *ahlul atsar* (Archeology) bahwasanya Allah SWT menciptakan Bumi pada hari ahad dan senin, serta menciptakan segala sesuatu yang ada di Bumi pada hari selasa dan rabu, kemudian Allah SWT menciptakan langit-langit dan segala sesuatu yang ada padanya pada hari kamis dan jum'at. Dan segala penciptaan itu selesai pada akhir waktu atau penghujung hari jum'at, maka Allah menciptakan Nabi Adam pada waktu tersebut, serta pada hari tersebut pulalah akan terjadi kiamat.

c) Firman Allah SWT dalam surat at-Thalāq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*Artinya: Allah menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. at-Thalāq: 12)*

Fakhrudḍīn al-Rāzī ketika menjelaskan makna *sab'a samāwāt* pada ayat tersebut mengutip pendapat al-Kalabi yang mengatakan Allah menciptakan tujuh langit yang

<sup>37</sup>Imam Fakhrudḍīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 2, hal, 158

sebagiannya di atas sebagian yang lain seperti halnya *kubah*. Begitupula dengan bumi ini Allah menciptakannya seperti langit yang mana satu lapisan dengan lapisan yang lain saling menempel. Sebagaimana pendapat yang masyhur sesungguhnya bumi memiliki tiga lapisan, lapisan yang pertama merupakan lapisan *ardhiyyah* (lapisan bumi) yang murni, yang kedua lapisan *thiniyyah* (yang mengandung tanah liat), lapisan ini merupakan lapisan yang tidak murni, dan yang ketiga adalah lapisan *munkasyafah* (terpapar atau terbuka), sebagiannya di laut dan sebagiannya lagi di darat, dan inilah yang dimanfaatkan.<sup>38</sup>

Dan tidak jauh dengan firman Allah *ومن الأرض مثلهن* terdiri dari tujuh daratan seperti langit yang terdiri dari dari tujuh langit, dan ada juga tujuh bintang atau planet yang beredar. Bagi setiap bintang-bintang atau planet-planet ini ada hal-hal khusus yang nampak disetiap daratan bumi, sehingga berjumlah menjadi tujuh. Ini merupakan pendapat yang diterima oleh akal.<sup>39</sup>

d) Firman Allah SWT dalam Surah al-Mulk ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

*Artinya: Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? (QS. al-Mulk: 3)*

Fakhruddīn al-Rāzī ketika menjelaskan ayat di atas mengatakan bahwasanya ayat tersebut merupakan salah satu tanda dari beberapa tanda kekuasaan Allah SWT. *الذي خلق سبع سماوات طباقا* ayat ini menunjukkan bahwasanya penciptaan langit-langit merupakan salah satu cara Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya. Salah satunya adalah dari segi bahwasanya tujuh langit tetap berada di atmosfer udara, bergantung tanpa tiang dan tanpa rantai. Yang kedua dari segi bahwa setiap salah satu dari langit tersebut ditentukan dengan ukuran tertentu, serta bolehnya menambah dan mengurangi ukuran tersebut. Yang ketiga dari segi bahwasanya ditentukan setiap salah satu dari langit tersebut dengan pergerakan tertentu, yang diperkirakan dengan ukuran yang ditentukan baik dari segi cepat dan lambatnya ke arah yang tertentu pula. Yang keempat dari segi bahwasanya keberadaan langit-langit tersebut pada zatnya adalah baru,

<sup>38</sup>Imam Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 30, hal. 35

<sup>39</sup>Imam Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 30, hal. 35

dan semua itu menunjukkan atas bersandarnya langit kepada zat Yang Mahakuasa, yang semupurna kekuasaan-Nya.<sup>40</sup>

e) Firman Allah SWT dalam Surah Nūh ayat 15

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

*Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? (QS. Nūh: 15)*

سبع سموات طباقا Maksudnya adalah bahwasanya Allah menjadikan eksistensi sebagian langit berlapis-lapis atas sebagian yang lainnya. Maksudnya adalah Allah menciptakan langit-langit tersebut tidak terpisah, tidak ada kesenggangan antara langit yang satu dengan yang lainnya. Maka disini muncul sebuah pertanyaan, bagaimanakah para malaikat tinggal disana? Maka jawabannya adalah bahwa Malaikat-malaikat tersebut adalah ruh-ruh. Maka barangkali mungkin yang dimaksud dengan berlapis-lapis itu adalah keberadaan langit-langit tersebut serasi atau sepadan bukan besentuhan.<sup>41</sup>

#### Penafsiran Sab'a Samāwāt Menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

a) Firman Allah SWT dalam surah al-Baqārah ayat 29 dan Surat Nūh ayat 15

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

*Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqārah: 29)*

Lebih lanjut Tafsir Ilmi memberikan penjelasan bahwa penciptaan tujuh langit ini diisyaratkan tersusun secara berlapis-lapis, sebagaimana ungkapan pada ayat 3 surah al-Mulk, yaitu bertingkat-tingkat (طباقا). Hal ini menandakan bahwasanya Allah menciptakan tujuh langit tidak bertumpuk, akan tetapi terdapat jarak antara langit yang satu dengan yang lainnya. Selain itu penciptaan yang demikian menunjukkan bahwa betapa besar dan hebatnya kekuasaan Allah yang menciptakan alam ini, dengan langitnya yang begitu luas dan bertingkat-tingkat.<sup>42</sup> Sehubungan dengan hal itu Allah mempertegas penciptaan tujuh langit berlapis-lapis dalam Surah Nūh ayat 15 yaitu:

<sup>40</sup>Imam Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 30, hal, 52

<sup>41</sup>Imam Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 30, hal, 129

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*...hal,

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

*Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?(QS. Nūh: 15)*

*Tibāq* dalam ayat ini merupakan *hāl* (penjelas keadaan) yang dapat diartikan dalam beberapa makna. Kata ini dapat disebut untuk menyatakan keadaan benda-benda di alam raya yang jumlahnya sangat banyak dan dapat pula diartikan sebagai keadaan benda-benda yang dicipta itu bertingkat-tingkat. Makna yang lebih sesuai dari kata tersebut dalam ayat ini adalah bahwa Tuhan telah menciptakan benda-benda di alam raya yang jumlahnya tidak sedikit “dalam keadaan bertingkat-tingkat”, dalam arti yang satu lebih jauh dari lainnya, karena yang satu berada lebih atas dari yang lainnya. Jadi benda-benda di alam semesta ini atau langit yang berada di atas kita, pada hakikatnya adalah yang satu lebih jauh tingkat keberadaannya dari yang lain.<sup>43</sup>

b) Firman Allah SWT dalam Surah al-Mulk ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

*Artinya: Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?(QS. al-Mulk: 3)*

Dalam ayat tersebut (surah al-Mulk ayat 3), Allah memerintahkan manusia untuk melihat dan memperhatikan langit, bumi dan apa yang ada di atasnya, serta mempelajari sifat dan keadaannya. Misalnya, perhatikan ‘matahari bersinar dan bulan bercahaya’ apa manfaat sinar dan cahaya bagi kehidupan seluruh makhluk. Kemudian perhatikan binatang ternak di padang rumput, tumbuhan yang menghijau, gunung-gunung yang tinggi menjulang, laut yang terhampar luas membiru dan lain sebagainya. Semuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturannya. Apakah ada cacat atau cela pada semua makhluk ciptaan Allah ini?

Tujuh langit yang diciptakan Allah merupakan materi-materi yang ada di ruang angkasa. Semuanya diciptakan dalam keadaan dan kondisi yang sangat kokoh dan tidak mudah rusak. Sebagaimana yang telah diinformasikan Allah dalam al-Qur’an surah an-Naba’ ayat 12 sebagai berikut:

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا سِدَادًا

*Artinya: Dan kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh. (QS. an-Naba': 12)*

Dalam berbagai ayat telah diinformasikan bahwa ketujuh langit itu dibangun tanpa tiang. Fenomena seperti ini karena setiap langit memiliki fungsi dan keadaan yang berbeda untuk kepentingan makhluk yang berada dibawahnya. Salah satunya adalah ada yang berfungsi untuk memperkuat gaya tarik bagi planet-planet, sehingga langit itu terbentang di angkasa demikian kuat dan tidak memerlukan tiang bagi keberadaannya. Selain itu, gaya tarik dari langit itu juga menyebabkan stabilnya benda-benda langit yang bergerak pada orbitnya masing-masing, dan tidak menyimpang dari jalur yang mungkin dapat menyebabkan tabrakan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>44</sup>

Para pakar astronomi tentang makna tujuh langit yang diinformasikan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat al-Qur'an. Upaya memahami makna tujuh langit dari masa ke masa terus berkembang baik dalam konteks lapisan maupun konsep dimensi. Yang pertama tujuh langit yang kokoh, menurut salah satu pendapat mungkin dapat diartikan dengan lapisan-lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi ini seperti: (1) *Troposphere* (Troposfer), (2) *Tropopause* (Tropopaus), (3) *Stratosphere* (Stratofer), (4) *Stratopause* (Stratopaus), (5) *Mesosphere* (Mesofer), (6) *Mesopause* (Mesopause) dan (7) *Thermosphere* (Termosfer). Pembagian ini berdasarkan temperature (suhu) dari lapisan-lapisan atmosfer dan jaraknya dari permukaan bumi (The New Encyclopaedia Britannica, 2005). Kekokohan lapisan-lapisan tersebut dalam pengertian kokoh dalam menyeliputi bola bumi kita, karena adanya gaya gravitasi bumi.<sup>45</sup>

Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa tujuh langit ini mungkin dapat diartikan sebagai Tujuh Dimensi Ruang-Waktu sebagaimana disebutkan dalam Kaluza Klein Theory (KKT) (Devies, P, 1984). Seperti dinyatakan dalam fisika, bahwa dijagat raya ini terdapat empat (4) Gaya Fundamental, yaitu Gaya Elektromagnetik, Gaya Nuklir Lemah, Gaya Nuklir Kuat dan Gaya Gravitasi.<sup>46</sup> Jika keempat Gaya ini terbentuk dari ledakan besar (*Big Bang*) dari

---

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains...* hal, 51

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains...* hal, 52-54

<sup>46</sup>Kaluza-Klein Theory (KKT) menjelaskan bahwa untuk dapat menerangkan ketersatuan gaya-gaya yang empat itu, makanya adanya geometri ruang-waktu yang kita berada di dalamnya sekarang ini hanya mampu menjelaskan sedikit tentang gaya-gaya Elektromagnetik dan dalam beberapa Gaya Gravitasi. Untuk bisa menjelaskan keempat gaya tersebut, maka KKT menyatakan harus ada tujuh dimensi ruang-waktu (time-space dimension) yang lain. Dengan demikian bersama empat dimensi yang sudah dikenal, yaitu tiga dimensi ruang (mudah digambarkan dengan 3 sumbu koordinat, xyz) dan satu dimensi waktu, maka total dimensi ada sebelas dimensi (11 dimensi). Pernyataan ini berbariskan pada perhitungan Matematika-Fisika. Tidaklah mungkin dengan

suatu Singularity, maka mestinya keempat gaya ini dahulunya ‘menyatu’ sebagai Satu Gaya Tunggal (*Grand Unified Force*), ini yang dikenal dalam *Grand Unified Theory* (GUT, Teori Kesatuan Agung/Besar).<sup>47</sup>

Adapun pendapat ketiga mengatakan bahwa tujuh langit bisa dimaknai jumlah benda langit yang sangat banyak sekali, seperti yang dipahami dalam astronomi. Hal ini dilihat dari bagaimana cara al-Qur’an memberikan ungkapan ‘tujuh’ dan ‘tujuh puluh’ sering mengacu pada jumlah yang tak terhitung. Seperti firman-Nya dalam surah al-Baqārah ayat 261 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (QS. al-Baqārah: 261)*

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa siapa saja yang bersedekah di jalan Allah, akan dibalas dengan tujuh ratus kali lipat. Ungkapan tujuh ratus ini bermakna berlipat ganda, yang banyaknya tidak dapat dihitung, dan bukan benar-benar tujuh ratus kali lipat. Sebab, bila yang dijanjikan tujuh ratus kali lipat, maka ada kemungkinan orang akan terpaksa untuk menghitung-hitung balasan tersebut. Kata tujuh yang terdapat dalam ayat tersebut dimaknai bukan sebagai bilangan pasti sesudah enam sebelum delapan. Makna yang lebih tepat dari kata ‘tujuh’ adalah sangat banyak sekali, dengan kata lain istilah ‘tujuh’ ini berarti jumlah yang lebih besar daripada yang kita bayangkan. Dalam ilmu matematika jumlah yang tidak terhingga (infinity) itu sering disimbolkan dengan  $\infty$ . Oleh karena itu “tujuh langit” bisa dimaknai jumlah benda-benda langit yang sangat banyak.<sup>48</sup>

Adapun pendapat keempat mengatakan bahwa, langit juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di atas kita. Dengan demikian kata langit dapat mencakup dari atmosfer yang melingkupi bumi sampai galaksi yang terjauh. Dari kenyataan ini, maka awan di

---

instrument yang ada sekarang ini kita dapat menembus tujuh dimensi yang lain itu. Kaluza-Klein Theory telah memberikan gambaran adanya Tujuh Dimensi di luar dimensi kita (dimensi ruang-waktu), yang kesemuanya ini akan mengokohkan geometri jagat raya dengan empat gaya-gaya Fundamentalnya. Mungkin juga tujuh langit yang kokoh tersebut adalah tujuh dimensi ruang-waktu menurut KKT. Lihat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains...* hal, 54

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains...* hal, 54

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains...* hal, 55

troposfer juga merupakan bagian dari langit, lapisan ozon yang melindungi bumi dari sinar ultraviolet dan ionosfer yang digunakan sebagai pemantul gelombang radio juga bagian dari langit. Meteoroid, bulan, planet, asteroid, komet dan bintang induk tata surya – Matahari juga bagian dari langit, serta ratusan miliar bintang serta debu dan gas antarbintang yang ada di galaksi kita – Galaksi Bimasakti – adalah bagian langit yang jumlahnya sangat banyak. Dari analisis ini dapat diungkapkan bahwa “*tujuh langit bertingkat-tingkat*” bisa dimaknai jumlah benda langit dari atmosfer sampai galaksi terjauh di alam semesta yang jumlahnya sangat banyak dan jaraknya berbeda-beda.<sup>49</sup>

Selanjutnya yang terakhir dari pembahasan ini adalah pelajaran atau hikmah yang bisa diambil dari penciptaan tujuh langit, setidaknya ada tiga hikmah yang bisa diambil pelajaran yaitu; pertama, tujuh langit yang diciptakan oleh Allah secara bertingkat-tingkat menunjukkan bahwa benda yang ada di alam raya ini jumlahnya sangat banyak dan jaraknya berbed-beda. Kedua, tujuh langit terbentang kokoh, walaupun dicipta tanpa tiang dan ketiga adalah semua ciptaan itu menunjukkan keperkasaan dan kekuasaan Tuhan.<sup>50</sup>

### **Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Mafātih al-Ghaib dengan Tafsir ‘Ilmi Kemenag RI**

Menurut Fakhrudīn al-Rāzī yang dimaksud dengan *sab’a samāwāt*, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqārah ayat 29 bahwa tujuh langit itu adalah tujuh planet yang ada di alam raya ini, sebagaimana yang dikatakan ahli astronomi yang pemahamannya lebih dekat dengan kita, tujuh planet tersebut adalah Bulan, kemudian di atasnya ada Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Namun ketika menjelaskan ayat tersebut Fakhrudīn al-Rāzī tidak menjelaskan tentang hakikat makna tujuh langit, akan tetapi beliau menjelaskan panjang lebar tentang pergerakan planet-planet tersebut.

Selanjutnya Fakhrudīn al-Rāzī menolak secara tegas penafsiran yang diriwayatkan oleh beberapa ahli tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit adalah yang pertama ombak, yang kedua batu besar, yang ketiga besi, yang keempat tembaga, kemudian yang kelima perak, yang keenam emas dan yang ke tujuh adalah yaqut. Beliau dengan tegas

---

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains...* hal, 55-56

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains...* hal, 56

mengatakan bahwa penafsiran ini tidak bisa diterima oleh akal, dan penafsiran semacam ini sangat disayangkan karna pendapat ini diriwayatkan oleh banyak orang.<sup>51</sup>

Penafsiran yang sama juga di ungkapkan oleh Tafsir Ilmi Kemenag RI, yaitu bahwasanya Allah menciptakan tujuh langit secara bertingkat-tingkat. Tiap-tiap benda alam itu seakan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya, tanpa ada tiang yang menyangga dan tanpa ada tali yang mengikatnya. Selain itu penciptaan yang demikian juga merupakan betapa besar dan hebatnya alam yang diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa.<sup>52</sup>

Di antaranya pendapat ahli astronomi yang dikutip oleh Tafsir Ilmi Kemenag RI yang mengatakan bahwa dalam Eropa kuno orang menganggap langit itu berlapis-lapis dengan bumi sebagai pusat alam semesta (*geosentrik*). Bulan berada pada langit pertama, kemudian pada langit kedua sampai ketujuh ada Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter dan Saturnus.<sup>53</sup>

Persamaan dari kedua tafsir tersebut adalah bahwa baik tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzī dan Tafsir Ilmi Kemenag RI keduanya di dalam menafsirkan makna *sab'a samāwāt* banyak mengutip pendapat para ahli, baik ahli tafsir ataupun ahli astronomi.

Catatan peneliti bahwasanya para ilmuwan boleh mengungkapkan pendapatnya tentang kemungkinan-kemungkinan makna *sab'a samāwāt* yang ditinjau dari perspektif sains tetapi jangan kemudian pendapatnya itu di atasnamakan al-Qur'an, karena bagaimanapun sifat dari sains itu adalah dinamik dan bisa berubah dikemudian hari, dan oleh karena itu apapun yang diupayakan oleh manusia untuk mengungkapkan makna *sab'a samāwāt* itu adalah sebatas perkiraan-perkiraan, akal manusia terlalu sempit untuk menjangkau perbuatan dan kehendak Allah dalam penciptaan alam raya ini. Sehingga ada sebagian mufassir yang tidak mau menjelaskan maknanya, dan hanya menyerahkan kepada Allah SWT, karena hal itu ada pada pengetahuan-Nya dan belum diketahui dengan pasti oleh manusia. Seperti halnya Fakhruddīn al-Rāzī setelah memberikan penjelasan mengenai makna *sab'a samāwāt* mengatakan di akhir penjelasannya, wallahu a'lam bagaimana sebenarnya hakikat tujuh langit tersebut hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahuinya.

---

<sup>51</sup>Imam Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*... juz 30, hal. 36

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*... hal, 50

<sup>53</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*... hal, 52

## Kesimpulan

Tafsir Ilmi Kemenang RI mengatakan, makna yang lebih tepat dalam ayat ini adalah bahwa Tuhan menciptakan benda-benda di alam raya yang jumlahnya tidak sedikit “dalam keadaan yang bertingkat-tingkat”. Berbeda dengan Fakhruddīn al-Rāzī, beliau tidak menjelaskan dengan pasti makna *sab’a samāwāt* dalam ayat-ayat tersebut, dengan mengatakan “mungkin saja tujuh dalam ayat tersebut artinya lebih banyak dari tujuh dan Allah lebih mengetahui bagaimana hakikat tujuh langit tersebut”.

## Daftar Pustaka

- Apriyono, Heru. *The Big Bang Theory: Teori Terbentuknya Alam Semesta*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Dkk, Rosman Yunus. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Naik, Zakir. *Miracles of al-Qur’an & as-Sunnah*. Ter, Dani Ristanto. Solo: Aqwam, 2015.
- Purwadi, Agus. *Kosmologi Haqiqiyah*, Malang: UMM Press, 2002.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Thayyarah, Nadiah *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur’an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Umar, Ali Ahmad bin. *11 Renungan Sains Dari Big Bang Hingga Wihdatul Wujud*, Gresik: Pustaka Al-Furqon, 2016.